



PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Ellen^{1*}, Rizka Indri Arfianti²

^{1,2}Departemen Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jakarta, Indonesia

Alamat email: ellenn125@gmail.com

Alamat email: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Penulis korespondensi

Abstrak

:Mengukur seberapa maju suatu perusahaan, tidak hanya melalui pengungkapan laporan keuangan perusahaan saja, akan tetapi melalui laporan keberlanjutan perusahaan juga. Laporan keberlanjutan membahas tentang pengungkapan yang dilakukan perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaannya. Tanggung jawab sosial merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjaga lingkungan sosial sekitar dan tanggung jawab social dipengaruhi oleh berbagai factor, beberapa diantaranya yaitu Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Komite Audit. Pada penelitian ini teknik analisis data untuk menguji masing-masing variabel dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji deskriptif, uji pooling, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dengan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Dari hasil penelitian ini komite audit berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab social sedangkan profitabilitas, leverage, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab social. Maka profitabilitas, leverage, dan likuiditas tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab social, sedangkan komite audit terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci

:Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Komite Audit, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Semakin maju suatu negara, semakin maju pula masyarakatnya. Seperti dalam menjalani kehidupan, banyak orang yang mulai untuk menjalani bisnis yaitu dengan mendirikan perusahaan. Setiap perusahaan yang telah didirikan berharap agar dapat berkembang dan mendapatkan keuntungan yang baik. Untuk mencapai visi dan misi perusahaan, tidak semua perusahaan peduli terhadap lingkungannya. Hingga muncul tentang tanggung jawab sosial atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Secara umum, CSR merupakan kepedulian atau tanggung jawab suatu perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Dengan demikian, finansial bukan menjadi prioritas perusahaan untuk ditingkatkan, tetapi pembangunan sosial ekonomi daerah yang menyeluruh, melembaga dan berkelanjutan juga menjadi prioritas perusahaan (Suharto, 2007:16). Perusahaan memikul tanggung jawab sosial tersebut sedemikian



rupa sehingga keberadaan perusahaan tidak membebani atau menghambat masyarakat, tetapi dapat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar.

Sebelumnya tanggung jawab sosial bersifat sukarela, kemudian pada tahun 2007 pemerintah Indonesia mengesahkan UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan untuk memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan dan juga Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Kewajiban ini dianggarkan dan telah diperhitungkan sebagai biaya perusahaan dalam memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Tanggung jawab sosial tidak dimasukkan dalam laporan keuangan karena tidak berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan nomor 29 /POJK.04/2016, dimana tanggung jawab sosial perusahaan dimasukkan dalam isi laporan keuangan tahunan. Gagasan tanggung jawab sosial perusahaan tidak lagi dihadapkan dengan tanggung jawab yang berpijak pada prinsip dasar tunggal atau biasa dikenal dengan sebutan *single bottom line* yaitu nilai perusahaan harus berpijak pada tiga prinsip dasar yaitu dalam aspek sosial, lingkungan, dan keuangan dan tidak hanya direfleksikan dalam kondisi keuangan saja. Informasi mengenai sosial dan lingkungan seputar pelaksanaan tanggung jawab sosial disajikan dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI).

Tanggung jawab sosial tidak dimasukkan dalam laporan keuangan karena tidak berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan nomor 29 /POJK.04/2016, dimana tanggung jawab sosial perusahaan dimasukkan dalam isi laporan keuangan tahunan. Gagasan tanggung jawab sosial perusahaan tidak lagi dihadapkan dengan tanggung jawab yang berpijak pada prinsip dasar tunggal atau biasa dikenal dengan sebutan *single bottom line* yaitu nilai perusahaan harus berpijak pada tiga prinsip dasar yaitu dalam aspek sosial, lingkungan, dan keuangan dan tidak hanya direfleksikan dalam kondisi keuangan saja. Informasi mengenai sosial dan lingkungan seputar pelaksanaan tanggung jawab sosial disajikan dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). Pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan komite audit. Dimana kinerja keuangan diukur melalui perhitungan rasio keuangan yang umum digunakan yaitu profitabilitas, leverage dan likuiditas.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan menjadi salah satu teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Ghozali & Chariri (2007), perusahaan dan para pemangku kepentingan harus menjaga hubungan dengan mengakomodasikan keinginan dan kebutuhan yang ada, khususnya para pemangku kepentingan yang memiliki kekuatan sumber daya yang biasa digunakan untuk aktivitas operasional suatu perusahaan seperti pelanggan, tenaga kerja dan pemilik. Teori ini mengatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya bukan hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri.

Hal yang dapat dilakukan perusahaan agar para pemangku kepentingan dapat merasakan manfaat dari perusahaan yaitu dengan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial yang dapat berupa fisik atau materi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan lingkungan masyarakat dan pembangunan lingkungan yang berada di sekitar tempat perusahaan beroperasi. Semakin banyaknya aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan dapat membuat masyarakat merasakan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya, selain itu perusahaan juga bertanggung jawab terhadap pihak eksternal dengan membayar pajak sesuai dengan ketentuannya dan tidak melanggarnya, karena dana pajak yang terkumpul akan disalurkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti memperbaiki fasilitas yang ada atau pembangunan nasional.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperjualbelikan, menyebarkan, dan menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin IBIKKG.

2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan teori yang penting bagi sebuah organisasi, menurut Dowling & Pfeffer (1975:131) batasan yang berada dalam norma, nilai-nilai sosial, serta reaksi terhadap batasan tersebut dapat mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Menurut Haniffa & Cooke (2005) teori ini perusahaan mempunyai kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana suatu perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan.

Sehingga perusahaan semakin menyadari, bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan yang berada di tempat perusahaan menjalankan aktivitasnya. Untuk itu, perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial karena kegiatan ini merupakan kegiatan operasional perusahaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan tanggung jawab sosial ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Selain itu kegiatan ini juga dapat menjadi mekanisme yang dapat digunakan dalam mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan merupakan jalan masuk beberapa organisasi untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (O'Donovan, 2002 dalam (Ghozali & Chariri, 2007)).

2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Profitabilitas merupakan rasio yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Dalam hal ini berarti perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap *shareholder* dalam menghasilkan laba yang tinggi melainkan juga kepada pihak *stakeholder*, bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak *stakeholder* yaitu dengan melakukan tanggung jawab sosial.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tetapi laba yang dihasilkan rendah maka untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosialnya juga sedikit.

Sedangkan perusahaan yang memiliki aktivitas yang banyak dan memiliki kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang besar, biasanya perusahaan tersebut akan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang lebih luas dan dapat menunjukkan keberhasilan manajemen perusahaan untuk mencapai tujuannya. Karena memiliki tingkat profitabilitas atau laba yang tinggi dalam perusahaan dianggap mampu untuk membiayai kegiatan tanggung jawab sosial yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Sejalan dengan penelitian Larasati & Hadi (2011) serta Felicia & Rasmini (2015a) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.4 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Leverage merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung untuk membiayai aset perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi atau memiliki utang yang besar akan memiliki resiko keuangan yang besar. Laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan salah satunya untuk membayar utang perusahaan, selain itu dengan *leverage* yang tinggi cenderung akan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang sedikit karena kurangnya biaya untuk melakukan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, apabila perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah atau tidak memiliki banyak utang maka perusahaan memiliki sumber daya dan dana yang cukup besar untuk melakukan tanggung jawab sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Larasati & Hadi (2011) dan Ale (2014) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H₂: *Leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengungkapan meliputi *economic, environment, dan social*. Berdasarkan penelitian Hartono & Yuliyanti (2013), Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility*, dapat diukur melalui rasio yang diperoleh rumus :

$$CSRSD = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan}}{86 \text{ item CSR menurut GRI}}$$

3.2 Variabel Independen :

3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Fahmi (2017:54) merupakan sebuah manfaat untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Penelitian ini menggunakan indikator ROA (*Return on Asset*) untuk mengukur tingkat profitabilitasnya. Dasar penggunaan indikatornya berdasarkan pada penelitian Larasati & Hadi (2011) yang menggunakan ROA dalam mengukur profitabilitas. Rumus profitabilitas yang digunakan yaitu :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Income after Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3.2.2 Leverage

Menurut Kasmir (2019), *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan yang dapat dibiayai dengan utang. Peneliti menggunakan indikator DER (*Debt to Equity Ratio*) untuk mengukur *leverage*. Penggunaan indikator tersebut berdasarkan penelitian Ale (2014). *Leverage* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3.2.3 Likuiditas

Likuiditas menurut Kasmir (2019) adalah rasio yang digunakan agar dapat mengukur seberapa likuid perusahaan.

Untuk mengukur likuiditas, peneliti menggunakan indikator *Current Ratio* yang mengacu pada penelitian Hartono & Yuliyanti (2013). Rumus untuk mengukur likuiditas yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.2.4 Komite Audit

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan juga bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit diukur melalui total keseluruhan anggota komite audit. Dasar penggunaan indikator mengacu pada penelitian (Anggraeni, 2020) yaitu :

$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menguji masing-masing variabel dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan:

3.2.5 Statistic deskriptif

Statistic deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai *mean* (rata-rata), standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum, range*, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi menurut (Ghozali, 2018:19).

3.2.6 Uji Kesamaan Koefisien





Pengujian pooling dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat digabungkan (antara data *cross-sectional* dan *time series*) dengan menggunakan variabel dummy. Adapun kriteria dari uji ini, yaitu :

- (1) Jika nilai sig < 0,05 maka tidak terdapat perbedaan pada koefisien dan H₀ diterima.
- (2) Jika nilai sig > 0,05 maka terdapat perbedaan pada koefisien dan H₀ ditolak.

3.3 Uji asumsi klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Pada uji normalitas akan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Data berdistribusi normal apabila hasil sig dari pengujian K-S > 0,05 dan berdistribusi tidak normal apabila ≤ 0,05.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi akan ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independent). Pada pengujian ini apabila hasil penelitian menunjukkan nilai tolerance ≥ 0,1 dan nilai VIF ≤ 10 maka berarti tidak terdapat multikolineritas antar variabel independent.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Apabila dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka akan disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji ini akan menggunakan uji *Glejser* dengan kriteria :

- (1) Jika nilai sig > 0.05, maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- (2) Jika nilai sig < 0.05, maka terjadi heterokedastisitas.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111), uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila korelasi terjadi, maka ada problem autokorelasi. Biasanya autokorelasi tersebut muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi dapat menggunakan Uji *Run-Test*, dimana hasil Asymp.sig > α (0,05) dapat disimpulkan model penelitian bebas dari autokorelasi.

3.4 Uji Hipotesis

Analisis ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas yang ada dengan satu variabel terikat. Dalam analisis regresi, Ghozali (2018:96) menjelaskan selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variable atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variable dependen dan variable independent. Dalam pengujian hipotesis akan dilakukan melalui uji t, uji f, serta R².

$$CSR = \beta_0 + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 LIK + \beta_4 KA + \varepsilon \dots\dots$$

Keterangan :

CSR = Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

β₀ = Konstanta

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	= Koefisien Regresi dari setiap variabel
PROF	= Profitabilitas
LEV	= Leverage
LIK	= Likuiditas
KA	= Komite Audit
ε	= Error

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji koefisien Determinasi (R^2), mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1 serta koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase.

3.4.2 Uji Statistik F

Ghozali (2018:98) menjelaskan, pengujian yang dilakukan dengan menguji joint hipotesis bahwa b_1, b_2, b_3 , dan b_4 secara bersama-sama sama dengan nol. Uji F menjadi syarat sebelum melakukan uji t. Dalam melakukan pengujiannya, menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat signifikansinya sebesar 0.05 ($\alpha=5\%$). Untuk melakukan pengujian, hipotesis statistiknya adalah :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Dan dasar untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidaknya sebagai berikut:

- (1) Jika nilai $\text{sig} \leq 0.05$, maka H_0 ditolak (Koefisien regresi sig). Dalam arti, variable independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.
- (2) Jika nilai $\text{sig} > 0.05$, maka H_0 diterima (Koefisien regresi tidak sig). Dalam arti, variable independent secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

3.4.3 Uji Statistik t

Pada dasarnya uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independent secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen (Ghozali, 2018:98). Pengujian untuk uji t dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% serta tingkat signifikansinya 0.05 ($\alpha=5\%$). Dasar dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau tidaknya yaitu sebagai berikut :

- (1) Jika nilai $\text{sig} > 0.05$, maka H_0 diterima dan variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- (2) Jika nilai $\text{sig} \leq 0.05$, maka H_0 ditolak dan variabel independent.



4. HASIL

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CSR	45	0,00000	0,35829	0,15554	0,09405
PROF	45	-0,45086	0,08868	0,01056	0,88863
LEV	45	-3,47688	8,12155	1,10381	1,43231
LIK	45	0,33359	4,95960	1,64956	1,06747
KA	45	3	6	3,310	0,633

Berdasarkan data hasil pengujian yang telah didapat, dapat dilihat bahwa variable CSR memiliki nilai minimum 0,00000 yang dimiliki oleh PT Lautan Luas pada tahun 2019 dan 2020, dan PT Chandra Asri Petrochemical pada tahun 2019. Penyebab PT Lautan Luas dan PT Chandra Asri Petrochemical karena perusahaan tidak menggunakan standar GRI dalam laporan keberlanjutannya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,35829 pada tahun 2021 oleh PT Bumi Resources Minerals karena pada saat itu pengungkapan CSR yang dilakukan mengikuti standar GRI 2016 yang paling tinggi. Selain itu untuk nilai rata-rata yaitu 0,15554 dan standar deviasinya sebesar 0,09405.

Untuk variabel profitabilitas, hasil pengujian statistic deskriptif ini memiliki nilai minimum -0,45086 yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast pada tahun 2020, sedangkan untuk nilai maksimumnya yaitu 0,08868 yang dimiliki oleh PT Timah pada tahun 2021. Dalam hal ini, PT Timah memiliki asset yang lebih besar dibanding laba bersihnya. Nilai rata-rata variable profitabilitas yaitu 0,01057 dan untuk standar deviasinya yaitu sebesar 0,88863.

Pada hasil pengujian statistic deskriptif untuk variabel *leverage*, nilai minimumnya sebesar -3,47688 yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast pada tahun 2021 dan nilai maksimumnya yaitu 8,12155 milik PT Waskita Beton Precast tahun 2020, artinya perusahaan



tersebut memiliki kewajiban (hutang) yang lebih besar dibanding ekuitasnya, sehingga perusahaan memperhatikan kewajibannya dan melunasinya dalam jangka waktu tertentu. Dan untuk nilai rata-ratanya sebesar 1,10381 dan standar deviasi sebesar 1,43231.

Hasil dari pengujian statistic deskriptif pada variabel likuiditas, untuk nilai minimumnya ialah sebesar 0,33359 yang dimiliki oleh PT Bumi Resources Minerals pada tahun 2019 dan untuk nilai maksimumnya yaitu sebesar 4,95960 yang dimiliki oleh PT Vale Indonesia pada tahun 2021. Artinya PT Vale Indonesia memiliki aktiva yang 4 kali lebih besar dibanding kewajibannya sehingga perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Untuk nilai rata-rata variabel likuiditas yaitu 1,64956 dan standar deviasinya sebesar 1,06747.

Untuk variabel komite audit, hasil pengujian statistik deskriptif pada nilai minimumnya sebesar 3 yang dimiliki sekitar 82% perusahaan pada tahun 2019-2021. Nilai maksimum untuk komite audit yaitu 6 dan dimiliki oleh PT Aneka Tambang pada tahun 2020. Artinya seluruh perusahaan mengikuti peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mempunyai jumlah anggota paling sedikit 3 orang oleh Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Pasal 4.

4.2 Hasil Uji Pooling

Pada pengujian ini menggunakan metode dummy dan dapat menunjukkan hasil uji *pooling* periode 2019-2021 bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan karena $> 0,05$ sehingga *pooling* data dapat dilakukan.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogrov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asym.Sig dibawah dari nilai $\alpha 0,05$.

Tabel 4. 1

Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

	Kriteria	Hasil	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	Asymp. Sig. (2-tailed) $>0,05$	0,141	Berdistribusi Normal

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4.3.2 Uji multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dengan melihat dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance* disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	Kriteria	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
PROF	<i>Tolerance > 0,10 dan VIF < 10</i>	0,748	1,337	Tidak terjadi multikolinearitas
DEV		0,808	1,237	Tidak terjadi multikolinearitas
IK		0,859	1,164	Tidak terjadi multikolinearitas
KA		0,96	1,042	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil dari tabel

data menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, komisaris independen, dan kepemilikan institusional memiliki $\text{tolerance} \geq 0,10$ dan nilai $\text{VIF} \leq 10$ yang menjelaskan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heterokedasitas

Pengujian heterokedasitas menggunakan metode uji *glejser*. Hasil pengujian heterokedastisitas disajikan dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel – variabel pada penelitian ini memiliki nilai sig yang lebih besar dari $\alpha 0,05$ sehingga tidak terdapat masalah pada uji heterokedastisitas. Hasil uji disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Heterokedasitas

	Kriteria	Sig	Keterangan
PROF	Sig > 0,05	0,138	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEV		0,549	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LIK		0,737	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA		0,06	Tidak terjadi heteroskedastisitas

4.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 dibawah menunjukkan bahwa Hasil uji *autokorelasi* pada tabel diatas menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,435 > 0,05$. Artinya hasil pengujian pada penelitian ini tidak terdapat masalah *autokorelasi* karena data yang dihasilkan merupakan data baik untuk digunakan dalam model regresi. Hasil pengujian untuk uji autokorelasi dengan menggunakan *Run test* disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Kriteria	Hasil	Keterangan



RES_2	Sig. >0,05	0,435	Tidak terjadi autokorelasi
-------	---------------	-------	----------------------------

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Dari tabel 4.8 dibawah ini dapat diketahui bahwa nilai R square yang dihasilkan dari *output* spss 25 sebesar 0.173. Hasil ini berarti bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan komite audit hanya dapat menjelaskan 17.3% factor penungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar penelitian ini.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,173

4.4.2 Uji Statistik F

Berdasarkan pada uji statistik F didapatkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,025 yang memiliki nilai lebih kecil dari α 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda dengan variabel dependen penghindaran pajak dan variabel independent profitabilitas, leverage, likuiditas dan komite audit pada penelitian ini layak untuk digunakan.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Statistik F

	Kriteria	Sig.
1	Sig < 0,05	0.025

4.4.3 Uji Statistik t

Tabel 4. 7

Hasil Uji Statistik t

Kriteria	Sig.	One Tailed Sig	Keterangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(Constant)		0,000	0,000	
PROF	Sig (1-tailed) < 0,05	0,734	0,367	Ha ₁ tidak diterima
LEV		0,919	0,4595	Ha ₂ tidak diterima
LIK		0,509	0,2545	Ha ₃ tidak diterima
KA		0,002	0,001	Ha ₄ diterima

Berdasarkan pada tabel hasil uji statistik t dibawah, dapat disimpulkan bahwa:

Untuk profitabilitas, memiliki nilai Sig (1-tailed) yaitu sebesar 0,367 yang lebih besar dibandingkan 0,05 sehingga Ha₁ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Leverage memiliki nilai Sig (1-tailed) sebesar 0,4595 yang lebih besar dibandingkan 0,05 sehingga, Ha₂ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Likuiditas memiliki nilai Sig (1-tailed) sebesar 0,2545 yang lebih besar dibandingkan 0,05 sehingga Ha₃ tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Komite audit memiliki nilai Sig (1-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga Ha₄ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7 yang menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan 0,367 yang lebih besar dibandingkan 0,05 yang artinya Ha₁ tidak diterima dan artinya profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini menunjukkan besar kecilnya laba pada suatu perusahaan tidak menentukan apakah perusahaan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan baik secara luas atau tidak. Laba tinggi yang dihasilkan suatu perusahaan pun tidak menjadi kewajiban untuk mengungkapkannya, karena pada umumnya perusahaan tidak menganggap bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi hal yang utama dan selain itu perusahaan sudah



memiliki pemikiran bahwa laporan tahunan sudah dapat menarik para pembaca dengan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan merupakan program tahunan untuk memenuhi peraturan yang dibuat dalam UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang kewajiban melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Seperti perusahaan Varito Pacific Tbk yang memiliki nilai ROA sebesar 0,03203 akan tetapi dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya hanya sebesar 0,04077 yang berada dibawah rata-rata sampel perusahaan. Di sisi lain, ada juga perusahaan yang mengalami kerugian tetapi tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial secara luas yaitu perusahaan Toba Pulp Lestari Tbk yang mengalami kerugian dengan nilai ROA sebesar -0,04047 dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dengan nilai yang lebih besar yaitu 0,08690.

Penelitian ini sejalan dengan Mujiyati & Afianto (2017) serta Amalia (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkap tanggung jawab sosial.

5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7 yang menunjukkan variabel *leverage* memiliki nilai signifikan 0,4595 yang lebih besar dibandingkan 0,05 yang artinya H_{a1} tidak diterima dan artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kreditur dan investor yang tertarik terhadap suatu perusahaan, akan lebih memperhatikan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam mengatur kinerja keuangan termasuk juga memenuhi pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Selain itu setiap perusahaan saat ini, diwajibkan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, sehingga setiap perusahaan diwajibkan untuk melakukan program tanggung jawab sosial setiap tahunnya baik secara luas atau tidak.

Seperti perusahaan Gunung Raja Paksi Tbk yang memiliki tingkat DER yang cukup besar yaitu 0,48774 dan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 0,3846. Walaupun kewajiban yang dimiliki cukup besar akan tetapi Gunung Raja Paksi Tbk tetap mengungkapkan tanggung jawab sosialnya diatas rata-rata pengungkapan sampel perusahaan.

Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiyati & Afianto (2017) serta Putri et al (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

5.3 Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 yang menunjukkan variabel likuiditas memiliki nilai signifikan 0,2545 sehingga nilainya lebih besar dibandingkan 0,05 yang artinya H_{a1} tidak diterima dan artinya likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Likuiditas tidak menjadi pengaruh untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan suatu kewajiban yang dilakukan perusahaan untuk mengikuti peraturan yang telah dibuat dan kewajiban tersebut adalah bagian dari komunitas sosial. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya perusahaan akan memanfaatkan dananya



seperti melakukan kegiatan investasi atau membayar hutang sehingga perusahaan tidak memfokuskan dananya untuk pengungkapan tanggung jawab sosialnya saja, walaupun tingkat likuiditasnya tinggi atau rendah.

Sebagai contoh yaitu perusahaan Bumi Resources Minerals yang mengungkapkan tanggung jawabnya dengan nilai 0,26941 walaupun tingkat *Current Ratio* tidaklah tinggi yaitu sebesar 0,33359 yang berarti Bumi Resources Minerals Tbk tetap mengungkapkan tanggung jawab sosialnya di atas rata-rata sampel penelitian meskipun likuiditasnya rendah. Di sisi lain, ada juga perusahaan yang memiliki likuiditas cukup tinggi tetapi tetap melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial contohnya yaitu perusahaan Aneka Tambang Tbk dengan nilai likuiditasnya sebesar 1,21147 dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sebesar 0,34058 di atas rata-rata sampel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin (2018) serta Mujiyati & Afianto (2017) bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5.4 Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 untuk variabel komite audit nilai signifikannya 0,001 yang nilainya lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga H_{a4} diterima dan artinya, komite audit berpengaruh secara signifikan dan dengan nilai koefisien regresinya memiliki tanda positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan dapat ditingkatkan baik secara kualitas atau luasnya pengungkapan, hal ini dapat dilakukan karena komite audit bertugas dalam pengawasan dan semakin meningkatnya jumlah komite audit yang dapat memudahkan dalam mengawasi manager dan laporan keuangan sehingga mendorong perusahaan agar dapat melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik dan secara luas. Salah satu tugas komite audit yang dijelaskan oleh Dewi et al (2021) yaitu memastikan bahwa perusahaan tersebut dalam menjalankan usahanya sesuai dengan aturan atau undang-undang yang berlaku, sehingga semakin banyaknya komite audit maka tingkat pengawasannya semakin tinggi. Oleh karena itu selain mengawasi dan memastikan perusahaan telah menjalankan usaha sesuai aturan, pengawasan terkait dengan tanggung jawab sosialnya semakin luas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al (2021) serta Anggraeni (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.



4. Terdapat cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Saran Bagi penelitian berikutnya :

1. Menggunakan proksi yang berbeda untuk variabel profitabilitas seperti *Return on Equity*, *Marjin Laba Kotor*, *Operating Profit Margin*, atau *Net Profit Margin*. Dan untuk variabel *leverage* juga dapat menggunakan proksi yang berbeda seperti *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, atau bisa juga *Operating Income to Liabilities Ratio*. Sedangkan untuk variabel likuiditas dapat menggunakan proksi *Quick Ratio*.
2. Dapat menambah variabel lainnya agar variabel independent lebih dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. variabel independen yang dapat ditambahkan seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan *Good Corporate Governance*.
3. Bagi Penelitian selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya dapat disarankan untuk meneliti perusahaan yang sebagian besar telah mempublikasikan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* dan penelitian dibuat sesuai dengan jenis industrinya sehingga yang diungkapkan sama dengan perbandingannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2018). *Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi*. 1–18.
- Alif, L. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.
- Amalia, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 14.
- Anggraeni, N. (2020). Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1827. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p16>
- Dewi, N. K. D. S., Merawati, L. komang, & Tandio, D. R. (2021). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Profil Perusahaan Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. 3, 173–184.
- Dowling, T., & Pfeffer, J. (1975). Organization Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Felicia, M., & Rasmini, N. K. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(2), 143–153. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/10721/0>
- Ghozali, H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, H. & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Hartono, T. R., & Yuliyanti, S. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Industri Food And Beverage yang Terdaftar di Bei Periode. *Jurnal Ekonomi*, 9.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (Adipramono (ed.)). Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.



Larasati, D. D., & Hadi, S. (2011). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jaai*, 15(2), 178–189.

Mujiyati, & Afianto, R. D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Likuiditas terhadap Corporate Social Responsibility. *Seminar Nasional Dan The 6th Call for Syariah Paper*, 2002, 585–600. <http://hdl.handle.net/11617/11410>

Putri, K. A., Aditya, E. M., & Nurdhiana, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. *Jurnal Ilmiah Aset*, 21(2), 107–114. <https://doi.org/10.37470/1.21.2.151>

Suharto, H. (2007). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*. Alfabeta.

Vanessa, F., & Meiden, C. (2020). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 11(2), 2415–2430. <https://doi.org/10.47927/jikb.v11i2.3>



Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Ellen

NIM : 36100105

Tanggal Sidang : 15 April 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Kinerja Keuangan dan Komite Audit terhadap

Tanggungjawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan

Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada 2019
2021

Jakarta, 4 / Mei 20 23

Mahasiswa/I

Pembimbing

(.....) **Hak Cipta** milik **IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

(.....) **Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Penguatipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Penguatipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.